



Teologi Paulus tentang Kerajaan Allah dan Nilai Partisipasi dalam Budaya Batak

Selviana Putri Naibaho¹, Remita Nian Permata Zendrato², Yersi Hotmauli Berutu³, Kevin Boris Anugrah Marbun⁴

¹⁻⁴ Institut Agama Kristen Negeri Tarutung, Indonesia

Email : selviananaibaho22@gmail.com¹, remitanianpermatazendrato@gmail.com²,
yersihotmaulib@gmail.com³, kevinmarbun27@gmail.com⁴

Abstract. *Paul's theology of the Kingdom of God provides a profound understanding of God's governance that is already present and continues to develop in the lives of humanity. This concept encourages Christians to live according to Christian values such as love, justice, forgiveness, and peace. In Batak society, which upholds the principles of Dalihan Na Tolu and mutual cooperation, the values of the Kingdom of God can be integrated with local traditions to create social harmony. Active participation in the community through customary practices and social activities becomes a tangible manifestation of Paul's teachings about the Kingdom of God. Furthermore, this understanding offers hope and strength to Batak Christians in facing life's challenges, making their identity as citizens of the Kingdom of God a source of spiritual motivation. The integration of Paul's theology and Batak culture not only enriches local traditions but also strengthens Christian faith identity within the community. Through this contextual approach, a synergy between faith and culture is created, positively impacting daily life.*

Keywords: *Paul's Theology, Kingdom of God, Batak Culture, Participation, Faith Identity*

Abstrak. Teologi Paulus tentang Kerajaan Allah memberikan pemahaman mendalam mengenai pemerintahan Allah yang sudah hadir dan terus berkembang dalam kehidupan umat manusia. Konsep ini mendorong umat Kristen untuk hidup sesuai dengan nilai-nilai Kristiani, seperti kasih, keadilan, pengampunan, dan damai sejahtera. Dalam masyarakat Batak, yang menjunjung tinggi prinsip *Dalihan Na Tolu* dan gotong royong, nilai-nilai Kerajaan Allah dapat diintegrasikan dengan tradisi lokal untuk menciptakan harmoni sosial. Partisipasi aktif dalam komunitas melalui praktik adat dan kegiatan sosial menjadi wujud nyata dari ajaran Paulus tentang Kerajaan Allah. Selain itu, pemahaman ini memberikan harapan dan kekuatan bagi umat Kristen Batak dalam menghadapi tantangan hidup, menjadikan identitas mereka sebagai warga Kerajaan Allah sumber motivasi spiritual. Integrasi antara teologi Paulus dan budaya Batak tidak hanya memperkaya tradisi lokal tetapi juga memperkuat identitas iman Kristen di tengah masyarakat. Dengan pendekatan kontekstual ini, tercipta sinergi antara iman dan budaya yang berdampak positif bagi kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci : Teologi Paulus, Kerajaan Allah, Budaya Batak, Partisipasi, Identitas Iman

1. PENDAHULUAN

Kerajaan Allah merupakan tema sentral dalam teologi Paulus, yang mengacu pada pemerintahan Allah atas seluruh ciptaan, termasuk manusia. Paulus menggambarkan Kerajaan Allah sebagai suatu keadaan yang melibatkan kebenaran, damai sejahtera, dan sukacita dalam Roh Kudus (Roma 14:17). Dalam surat-suratnya, ia menekankan pentingnya partisipasi umat Allah dalam mewujudkan nilai-nilai Kerajaan tersebut melalui kehidupan sehari-hari. Hal ini menjadi relevan ketika dikontekstualisasikan dengan budaya Batak, yang kaya akan nilai-nilai kekerabatan dan kebersamaan.

Budaya Batak memiliki konsep keilahian yang kuat, terutama melalui pemahaman tentang *Debata Mulajadi na Bolon*. Dalam kepercayaan masyarakat Batak Toba, *Debata Mulajadi na Bolon* dipandang sebagai Tuhan Yang Maha Esa—pencipta segala sesuatu dan penguasa tertinggi alam semesta. Ia diyakini memiliki sifat transenden sekaligus imanen, dekat dengan ciptaan-Nya namun tetap berada di atas segala sesuatu¹. Konsep ini sering disandingkan dengan ajaran Kristen tentang Allah sebagai pencipta dan pemelihara kehidupan. Namun, ada tantangan dalam memahami hubungan antara Kristus sebagai inkarnasi Allah dengan *Debata Mulajadi na Bolon*, terutama dalam konteks teologi Trinitas.

Dalam budaya Batak, nilai partisipasi sangat dijunjung tinggi. Prinsip gotong royong dan kekerabatan menjadi inti dari kehidupan sosial masyarakat Batak. Nilai-nilai ini dapat dipahami sebagai refleksi dari ajaran Paulus mengenai partisipasi umat dalam Kerajaan Allah. Paulus sendiri menggunakan pendekatan budaya lokal untuk menyampaikan pesan Injil, seperti terlihat dalam surat-suratnya kepada jemaat di berbagai wilayah². Hal ini menunjukkan bahwa teologi Paulus dapat diterapkan secara kontekstual untuk memperkaya pemahaman iman Kristen di tengah budaya Batak³. Penulisan ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana ajaran Paulus tentang Kerajaan Allah dapat diterapkan dalam kehidupan masyarakat Batak. Selain itu, penelitian ini juga ingin menggali bagaimana nilai-nilai partisipasi dalam budaya tersebut dapat memperkaya pemahaman teologis tentang komunitas Kristen. Dengan pendekatan kontekstualisasi, diharapkan akan tercipta sinergi antara ajaran teologis dan praktik budaya lokal yang dapat memperkuat identitas iman Kristen di kalangan masyarakat Batak.

Melalui penulisan ini, diharapkan muncul pemahaman baru mengenai hubungan antara iman Kristen dan tradisi budaya Batak. Pendekatan kontekstual ini tidak hanya berkontribusi pada pengembangan teologi lokal tetapi juga memberikan wawasan bagi gereja-gereja untuk menjalankan misi mereka dengan menghormati tradisi setempat.

2. METODE PENELITIAN

Dalam penulisan artikel ini, penulis menggunakan metode studi kepustakaan sebagai acuan dalam menulis. Metode pengumpulan data studi kepustakaan (Library Research) ialah

¹ Siburian, C.H.A., "Konstruksi Pemahaman Kontekstual pada Suku Batak Toba dalam Perjumpaan Kristus dan Debata Mulajadi na Bolon," *Jurnal Teruna Bhakti*, Vol. 6 No. 1, Agustus 2023, hlm. 21-42.

² Gultom, M., "Perjumpaan Injil dengan Adat Batak," *Jurnal Immanuel*.

³ Sinaga, J., *The Toba-Batak High God: Transcendence and Immanence*, hlm. 50-68.

penelitian dilakukan berdasarkan materi yang dikumpulkan dan diolah menjadi bahan penelitian oleh penulis. Data yang digunakan dalam menyelesaikan artikel ini, diperoleh melalui jurnal, buku resensi, dan artikel-artikel yang mendukung.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Teologi Paulus dan nilai partisipasi dalam budaya Batak, penting untuk memahami konteks historis dan kultural yang melatarbelakangi kedua aspek ini. Teologi Paulus, yang berfokus pada konsep Kerajaan Allah, menawarkan pandangan yang kaya tentang bagaimana umat manusia dapat berpartisipasi dalam rencana Allah melalui kehidupan sehari-hari. Di sisi lain, budaya Batak dengan tradisi kekerabatan dan nilai-nilai gotong royongnya memberikan kerangka yang unik untuk mengeksplorasi bagaimana ajaran Kristen dapat diintegrasikan ke dalam praktik sosial dan spiritual masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini akan membahas berbagai poin penting yang menghubungkan teologi Paulus dengan nilai-nilai budaya Batak, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih holistik tentang iman Kristen dalam konteks lokal.

1. Konsep Kerajaan Allah dalam Teologi Paulus

Dalam teologi Paulus, konsep Kerajaan Allah merupakan inti dari ajarannya dan memiliki makna yang mendalam. Kerajaan Allah tidak hanya dipahami sebagai suatu entitas di masa depan, tetapi juga sebagai realitas yang sudah hadir saat ini. Dalam surat Roma 14:17, Paulus menekankan bahwa Kerajaan Allah berkaitan dengan keadilan, damai sejahtera, dan sukacita dalam Roh Kudus. Ini menunjukkan bahwa Kerajaan Allah adalah tentang bagaimana kita hidup dalam hubungan yang benar dengan Allah dan sesama, serta bagaimana kita menciptakan suasana yang harmonis di tengah masyarakat⁴.

Paulus mengajarkan bahwa kedatangan Kerajaan Allah dimulai dengan pelayanan Yesus Kristus. Melalui pengajaran dan tindakan-Nya, Yesus menginaugurasi Kerajaan tersebut, mengubah cara pandang orang-orang tentang kekuasaan dan pemerintahan Tuhan. Alih-alih memerintah dengan cara yang konvensional, Yesus menunjukkan bahwa pemerintahan Allah berfokus pada hati manusia dan transformasi spiritual⁵. Dalam konteks ini, partisipasi umat dalam Kerajaan Allah menjadi sangat penting; setiap orang dipanggil untuk berkontribusi pada penyebaran nilai-nilai Kerajaan melalui tindakan kasih dan pelayanan kepada sesama.

⁴ Sihombing, R. "Kerajaan Allah dalam Teologi Paulus." *Jurnal Teologi dan Masyarakat*, Vol. 12 No. 2 (2020), hlm. 45-60.

⁵ Sembiring, A. "Pemahaman Kerajaan Allah dalam Perjanjian Baru." *Jurnal Teologi Indonesia*, Vol. 5 No. 1 (2021), hlm. 30-50.

Lebih jauh lagi, Paulus menegaskan bahwa Kerajaan Allah bukan hanya tentang individu tetapi juga tentang komunitas. Dalam 1 Korintus 12, ia menggambarkan gereja sebagai tubuh Kristus di mana setiap anggota memiliki peran unik dan penting. Ini menekankan bahwa setiap orang memiliki tanggung jawab untuk berpartisipasi aktif dalam kehidupan gereja dan masyarakat. Dengan cara ini, nilai-nilai Kerajaan Allah dapat diwujudkan secara nyata melalui tindakan kolektif yang membawa perubahan positif.

Dalam konteks masyarakat Batak, nilai-nilai ini dapat diintegrasikan dengan tradisi lokal untuk menciptakan harmoni antara iman Kristen dan budaya setempat. Misalnya, prinsip gotong royong dalam budaya Batak dapat dipahami sebagai manifestasi dari partisipasi dalam Kerajaan Allah. Ketika masyarakat Batak melakukan kegiatan bersama untuk membantu satu sama lain, mereka tidak hanya menjalankan tradisi budaya tetapi juga menerapkan ajaran Paulus tentang kasih dan pelayanan. Dengan demikian, pemahaman tentang Kerajaan Allah dalam teologi Paulus tidak hanya bersifat teologis tetapi juga praktis, mengajak setiap individu untuk terlibat aktif dalam mewujudkan keadilan dan kedamaian di dunia ini.

2. Pemahaman Budaya Batak Tentang Keilahian

Budaya Batak Toba memiliki pemahaman yang mendalam tentang keilahian, yang menjadi inti dari kehidupan spiritual dan sosial masyarakatnya. Konsep keilahian dalam budaya Batak Toba berpusat pada *Debata Mulajadi na Bolon*, yang diyakini sebagai Tuhan Yang Maha Esa, pencipta alam semesta, dan pengatur kehidupan. *Debata Mulajadi na Bolon* dipandang sebagai figur sentral dalam kosmologi Batak, yang menciptakan dunia dengan tiga lapisan: Banua Ginjang (dunia atas), Banua Tonga (dunia tengah), dan Banua Toru (dunia bawah). Dunia atas dihuni oleh Tuhan dan roh leluhur, dunia tengah adalah tempat manusia tinggal, sedangkan dunia bawah adalah tempat roh-roh jahat⁶.

Kepercayaan terhadap *Debata Mulajadi na Bolon* tidak hanya bersifat teologis tetapi juga praktis, tercermin dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Batak. Kehadiran Tuhan dirasakan melalui interaksi dengan sesama dan alam semesta⁷. Masyarakat Batak percaya bahwa pengalaman spiritual terhadap Tuhan dapat diwujudkan melalui tindakan nyata seperti menghormati adat, menjaga harmoni sosial, dan menjalankan ritual keagamaan. Misalnya, dalam agama tradisional Parmalim, hubungan antara manusia dan Tuhan diwujudkan melalui

⁶ Butar-Butar, G.M., "Eksistensi Nilai Ketuhanan Dalam Budaya Batak Toba," Jurnal Garuda Widyakarya Vol. 2 No. 2 (2024), hlm. 262-275

⁷ Sinaga, A., *Dandang Bakti: Pemahaman Religi Tradisional Batak Toba*, Jakarta: Balai Pustaka (2004), hlm. 2

persembahan yang bersih dan suci (*pelean*), sebagai simbol penghormatan kepada *Debata Mulajadi na Bolon*.

Selain itu, masyarakat Batak juga memiliki konsep *Debata na Tolu*, yaitu tiga kekuasaan ilahi yang saling terkait: Mula jadi Nabolon sebagai pencipta alam semesta, Debata Asi-asi sebagai pemberi berkat, dan Batara Guru sebagai pemberi ilmu pengetahuan⁸. Konsep ini menunjukkan bahwa keilahian dalam budaya Batak tidak hanya berfokus pada satu entitas tetapi juga mencakup aspek-aspek kehidupan manusia seperti kesejahteraan, pendidikan, dan hubungan sosial. Ritual adat seperti *mangkokholi* atau penghormatan kepada roh leluhur juga menjadi bagian penting dari pemahaman keilahian masyarakat Batak. Roh leluhur dianggap sebagai perantara antara manusia dan Tuhan serta pelindung bagi keluarga mereka. Oleh karena itu, penghormatan terhadap leluhur dilakukan melalui upacara adat untuk menjaga keberkahan dan keseimbangan hidup.

Secara keseluruhan, nilai-nilai keilahian dalam budaya Batak Toba tidak hanya membentuk identitas spiritual tetapi juga menjadi landasan moral dalam kehidupan sosial. Kepercayaan terhadap Tuhan dihayati melalui tindakan etis seperti menjaga keharmonisan keluarga, menghormati sesama, dan melestarikan tradisi adat. Dengan cara ini, masyarakat Batak menjadikan keilahian sebagai dasar dari seluruh aspek kehidupan mereka.

3. Nilai Partisipasi Dalam Budaya Batak

Nilai partisipasi dalam budaya Batak sangatlah penting dan menjadi salah satu pilar utama dalam kehidupan masyarakatnya. Dalam konteks ini, masyarakat Batak menjunjung tinggi konsep *Dalihan Na Tolu*, yang merupakan sistem sosial yang mengatur hubungan antaranggota keluarga dan masyarakat⁹. Sistem ini terdiri dari tiga elemen penting: *mora* (pemberi istri), *kahanggi* (kerabat semarga), dan *anak boru* (pihak pengambil istri). Masing-masing elemen memiliki peran dan tanggung jawab yang jelas, sehingga menciptakan keseimbangan dan harmoni dalam interaksi sosial. Salah satu nilai utama dalam partisipasi masyarakat Batak adalah *gotong royong*. Praktik ini terlihat dalam berbagai aspek kehidupan, seperti pembangunan rumah, pertanian, dan pelaksanaan upacara adat. Dalam budaya Batak, tidak ada satu individu pun yang dianggap lebih penting daripada yang lain; semua orang diharapkan untuk berkontribusi sesuai dengan kemampuan mereka. Ini menciptakan rasa kebersamaan dan solidaritas yang kuat di antara anggota komunitas¹⁰.

⁸ Sugiyarto, S., "Menyimak Integrasi Budaya di Tanah Batak Toba," Jurnal Endogami Vol. 6 No. 1 (2023), hlm. 38-45

⁹ Sumule, A., "Implementasi Budaya Batak Toba dalam Masyarakat Multikultural," Jurnal Intelek Insan Cendikia Vol. 1 No. 8 (2022), hlm. 3945.

¹⁰ Irawan Simbolon, V., "Nilai-Nilai THK yang Ada di Budaya Batak," Kompasiana.com.

Misalnya, saat ada acara pernikahan atau upacara adat, seluruh anggota keluarga dan masyarakat akan saling membantu untuk memastikan bahwa semuanya berjalan lancar.

Partisipasi juga tercermin dalam cara masyarakat Batak menghormati tradisi dan adat istiadat. Setiap individu memiliki tanggung jawab untuk menjaga nilai-nilai budaya yang telah diwariskan dari generasi ke generasi¹¹. Hal ini terlihat dalam pelaksanaan ritual-ritual adat yang melibatkan seluruh anggota komunitas. Ritual seperti *mangkokholi*, di mana masyarakat berkumpul untuk memberikan penghormatan kepada leluhur, merupakan contoh nyata dari partisipasi kolektif yang mendalam. Melalui kegiatan ini, mereka tidak hanya menunjukkan rasa syukur tetapi juga memperkuat ikatan sosial di antara mereka. Selain itu, nilai partisipasi dalam budaya Batak juga mencakup aspek pendidikan karakter¹². Tokoh-tokoh masyarakat berperan sebagai pendidik informal yang mentransmisikan nilai-nilai luhur kepada generasi muda. Mereka mengajarkan pentingnya saling menghormati, tolong-menolong, dan menjaga keharmonisan dalam keluarga dan komunitas. Dengan cara ini, generasi muda dibentuk untuk menjadi individu yang bertanggung jawab dan memiliki akhlak baik, serta mampu beradaptasi dengan tantangan zaman modern tanpa kehilangan identitas budaya mereka.

Dalam konteks multikultural, nilai partisipasi juga berfungsi sebagai jembatan antarbudaya. Masyarakat Batak menunjukkan kemampuan untuk beradaptasi dengan budaya lain sambil tetap mempertahankan tradisi mereka sendiri¹³. Ini terlihat dalam kerjasama antarumat beragama di berbagai kegiatan sosial, di mana mereka saling mendukung dan menghormati perbedaan. Misalnya, kegiatan membersihkan kuburan bersama menjelang bulan Ramadhan adalah contoh nyata dari kolaborasi lintas agama yang menunjukkan semangat gotong royong. Nilai partisipasi dalam budaya Batak bukan hanya sekadar praktik sosial tetapi juga merupakan bagian integral dari identitas mereka sebagai sebuah komunitas. Dengan mengedepankan gotong royong dan penghormatan terhadap tradisi, masyarakat Batak mampu menjaga keharmonisan sosial sekaligus memperkuat ikatan kekerabatan di antara mereka.

4. Implikasi dari pemahaman Kerajaan Allah bagi identitas iman Kristen di kalangan masyarakat Batak.

¹¹ Siregar, R., & Gulo, A., "Kohesi Sosial dalam Budaya Batak," *Jurnal Pionir* Vol. 6 No. 2 (2020), hlm. 29-40.

¹² Firmando, D., "Peran Tokoh Masyarakat dalam Pendidikan Karakter," *Jurnal Garuda Widyakarya* Vol. 2 No. 2 (2024), hlm. 262-275.

¹³ Marbun, K., "Dialog Budaya Dalam Suku Batak Toba," *Jurnal Perspektif* Vol. 13 No. 1 (2018), hlm. 29-32.

Pemahaman tentang Kerajaan Allah memiliki implikasi yang mendalam bagi identitas iman Kristen di kalangan masyarakat Batak. Konsep Kerajaan Allah, sebagaimana diajarkan oleh Paulus, tidak hanya berbicara tentang pemerintahan Allah di masa depan, tetapi juga tentang bagaimana umat manusia hidup di bawah otoritas-Nya dalam kehidupan sehari-hari. Bagi masyarakat Batak yang memiliki budaya kekerabatan dan gotong royong yang kuat, pemahaman ini memberikan landasan teologis yang kokoh untuk menjalani kehidupan yang mencerminkan nilai-nilai Kristiani.

1. Identitas sebagai Warga Kerajaan Allah

Salah satu implikasi utama dari pemahaman ini adalah bahwa umat Kristen Batak menyadari diri mereka sebagai warga Kerajaan Allah. Identitas ini memberikan perspektif baru tentang siapa mereka di hadapan Tuhan. Sebagai warga Kerajaan Allah, mereka dipanggil untuk hidup sesuai dengan prinsip-prinsip kerajaan tersebut, seperti kasih, keadilan, pengampunan, dan damai sejahtera¹⁴. Dalam budaya Batak, prinsip ini dapat diterjemahkan ke dalam kehidupan sosial yang penuh dengan rasa kebersamaan dan tanggung jawab terhadap sesama. Misalnya, dalam tradisi *Dalihan Na Tolu*, hubungan antara *mora*, *kahanggi*, dan *anak boru* mencerminkan nilai-nilai saling menghormati dan mendukung satu sama lain. Ketika nilai-nilai Kristiani seperti kasih dan pengampunan diterapkan dalam sistem ini, maka identitas sebagai warga Kerajaan Allah semakin terlihat nyata.

2. Partisipasi Aktif dalam Komunitas

Pemahaman tentang Kerajaan Allah juga mendorong umat Kristen Batak untuk berpartisipasi aktif dalam komunitas mereka. Paulus mengajarkan bahwa setiap orang memiliki peran penting dalam tubuh Kristus (1 Korintus 12:12-27). Dalam konteks masyarakat Batak, partisipasi aktif ini dapat diwujudkan melalui praktik gotong royong yang menjadi bagian integral dari kehidupan mereka. Misalnya, ketika ada acara adat seperti pernikahan atau kematian, seluruh anggota keluarga dan masyarakat berkumpul untuk membantu satu sama lain. Partisipasi ini tidak hanya mencerminkan tradisi budaya tetapi juga merupakan wujud nyata dari nilai-nilai Kerajaan Allah seperti kasih dan pelayanan kepada sesama¹⁵.

3. Menjadi Agen Perubahan

Pemahaman tentang Kerajaan Allah juga mengajak umat Kristen Batak untuk menjadi agen perubahan di tengah masyarakat. Sebagai warga Kerajaan Allah, mereka dipanggil untuk

¹⁴ Milne, B., *Mengenal Kebenaran: Panduan Iman Kristen*. Jakarta: Gunung Mulia, 2011.

¹⁵ Hardy et al., "Menerapkan Prinsip Kerajaan Allah," *Jurnal Teologi Indonesia* Vol. 5 No. 2 (2014), hlm. 30-50.

menjalani kehidupan yang mencerminkan karakter Kristus. Hal ini berarti mereka harus berusaha memperjuangkan keadilan, kebaikan, dan kesejahteraan sosial di lingkungan tempat tinggal mereka. Dalam budaya Batak, di mana penghormatan terhadap adat sangat dijunjung tinggi, umat Kristen dapat menjadi teladan dengan menunjukkan integritas moral dan spiritual dalam menjalankan tradisi adat tanpa mengkompromikan nilai-nilai iman mereka¹⁶. Misalnya, mereka dapat mendukung pelestarian tradisi seperti *mangkokholi* sambil tetap mengintegrasikan ajaran Kristiani tentang kasih kepada Tuhan dan sesama.

4. Sumber Harapan dan Kekuatan

Pemahaman tentang Kerajaan Allah juga memberikan harapan bagi umat Kristen Batak dalam menghadapi tantangan hidup. Menyadari bahwa mereka adalah bagian dari pemerintahan Allah memberikan keyakinan bahwa Tuhan selalu menyertai mereka dan memiliki rencana yang baik bagi masa depan mereka. Dalam budaya Batak yang sering menghadapi tantangan ekonomi atau sosial, identitas sebagai warga Kerajaan Allah menjadi sumber kekuatan spiritual yang membantu mereka tetap optimis dan berani menghadapi kesulitan¹⁷. Dengan iman kepada Tuhan sebagai Raja yang adil dan penuh kasih, umat Kristen Batak dapat menjalani hidup dengan penuh pengharapan.

5. Harmoni antara Budaya dan Iman

Implikasi lainnya adalah terciptanya harmoni antara budaya Batak dan ajaran Kristiani. Pemahaman tentang Kerajaan Allah memungkinkan umat Kristen Batak untuk melihat tradisi budaya mereka sebagai bagian dari rencana Tuhan untuk membangun komunitas yang harmonis. Misalnya, prinsip gotong royong dalam budaya Batak dapat dilihat sebagai wujud nyata dari partisipasi dalam Kerajaan Allah¹⁸. Dengan cara ini, iman Kristen tidak hanya menjadi sesuatu yang terpisah dari budaya tetapi juga memperkaya tradisi lokal dengan nilai-nilai spiritual yang lebih mendalam. Pemahaman tentang Kerajaan Allah memberikan dampak besar bagi identitas iman Kristen di kalangan masyarakat Batak. Ini tidak hanya membentuk cara pandang mereka terhadap diri sendiri tetapi juga memengaruhi tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memahami diri sebagai warga Kerajaan Allah, umat Kristen

¹⁶ Guthrie, D., *Teologi Perjanjian Baru: Misi Kristus*. Jakarta: Gunung Mulia, 2011.

¹⁷ Drane, J., *Memahami Perjanjian Baru: Pengantar Historis-Teologis*. Jakarta: Gunung Mulia, 2006.

¹⁸ Tjitojo, E., "Menerapkan Prinsip Kerajaan Allah dalam Kehidupan," *Jurnal Diegesis* Vol. 7 No. 3 (2021), hlm. 45-60.

Batak dapat menjalani kehidupan yang lebih bermakna sekaligus berdampak positif bagi komunitas mereka.

4. KESIMPULAN

Teologi Paulus tentang Kerajaan Allah memberikan landasan yang kuat bagi umat Kristen Batak untuk memahami identitas mereka sebagai warga Kerajaan Allah. Pemahaman ini mendorong mereka untuk menjalani kehidupan yang mencerminkan nilai-nilai Kristiani, seperti kasih, keadilan, dan pengampunan, yang sejalan dengan prinsip-prinsip budaya Batak seperti *Dalihan Na Tolu* dan gotong royong. Nilai-nilai ini menguatkan rasa kebersamaan dan tanggung jawab sosial, sehingga umat Kristen Batak dapat berkontribusi aktif dalam membangun komunitas yang harmonis dan saling mendukung. Selain itu, pemahaman tentang Kerajaan Allah juga memberikan harapan dan kekuatan bagi mereka dalam menghadapi tantangan hidup, menjadikan identitas sebagai warga Kerajaan Allah sumber penghiburan dan motivasi.

Lebih jauh lagi, integrasi antara teologi Paulus dan budaya Batak menciptakan sinergi yang memperkaya tradisi lokal dengan nilai-nilai spiritual yang lebih mendalam. Iman Kristen tidak hanya menjadi aspek spiritual yang terpisah dari budaya, tetapi juga berfungsi sebagai kekuatan moral yang memperkuat adat istiadat masyarakat Batak. Dengan demikian, umat Kristen Batak dapat menjalani kehidupan yang lebih bermakna sekaligus berdampak positif bagi komunitas mereka. Harmoni antara iman dan budaya ini menjadi contoh nyata bagaimana ajaran Kristiani dapat diterapkan secara kontekstual tanpa kehilangan esensinya.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Siburian, C.H.A., "Konstruksi Pemahaman Kontekstual pada Suku Batak Toba dalam Perjumpaan Kristus dan Debata Mulajadi na Bolon," *Jurnal Teruna Bhakti*, Vol. 6 No. 1, Agustus 2023, hlm. 21-42.
- Gultom, M., "Perjumpaan Injil dengan Adat Batak," *Jurnal Immanuel*.
- Sinaga, J., *The Toba-Batak High God: Transcendence and Immanence*, hlm. 50-68.
- Sihombing, R. "Kerajaan Allah dalam Teologi Paulus." *Jurnal Teologi dan Masyarakat*, Vol. 12 No. 2 (2020), hlm. 45-60.
- Sembiring, A. "Pemahaman Kerajaan Allah dalam Perjanjian Baru." *Jurnal Teologi Indonesia*, Vol. 5 No. 1 (2021), hlm. 30-50.
- Butar-Butar, G.M., "Eksistensi Nilai Ketuhanan Dalam Budaya Batak Toba," *Jurnal Garuda Widyakarya* Vol. 2 No. 2 (2024), hlm. 262-275

- Sinaga, A., *Dendang Bakti: Pemahaman Religi Tradisional Batak Toba*, Jakarta: Balai Pustaka (2004), hlm. 2
- Sugiyarto, S., "Menyimak Integrasi Budaya di Tanah Batak Toba," *Jurnal Endogami* Vol. 6 No. 1 (2023), hlm. 38-45
- Sumule, A., "Implementasi Budaya Batak Toba dalam Masyarakat Multikultural," *Jurnal Intelek Insan Cendikia* Vol. 1 No. 8 (2022), hlm. 3945.
- Irawan Simbolon, V., "Nilai-Nilai THK yang Ada di Budaya Batak," *Kompasiana.com*.
- Siregar, R., & Gulo, A., "Kohesi Sosial dalam Budaya Batak," *Jurnal Pionir* Vol. 6 No. 2 (2020), hlm. 29-40.
- Firmando, D., "Peran Tokoh Masyarakat dalam Pendidikan Karakter," *Jurnal Garuda Widyakarya* Vol. 2 No. 2 (2024), hlm. 262-275.
- Marbun, K., "Dialog Budaya Dalam Suku Batak Toba," *Jurnal Perspektif* Vol. 13 No. 1 (2018), hlm. 29-32.
- Milne, B., *Mengenal Kebenaran: Panduan Iman Kristen*. Jakarta: Gunung Mulia, 2011.
- Hardy et al., "Menerapkan Prinsip Kerajaan Allah," *Jurnal Teologi Indonesia* Vol. 5 No. 2 (2014), hlm. 30-50.
- Guthrie, D., *Teologi Perjanjian Baru: Misi Kristus*. Jakarta: Gunung Mulia, 2011.
- Drane, J., *Memahami Perjanjian Baru: Pengantar Historis-Teologis*. Jakarta: Gunung Mulia, 2006.
- Tjitojo, E., "Menerapkan Prinsip Kerajaan Allah dalam Kehidupan," *Jurnal Diegesis* Vol. 7 No. 3 (2021), hlm. 45-60.